

Kemampuan Menulis Teks Berita dalam Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah

Ismail

Dinas Pendidikan dan Keudayaan Lampung Tengah
Email: ismailmpd71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara (1) kecerdasan emosional dengan kemampuan menulis teks berita, (2) penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis teks berita, (3) kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis teks berita. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah Januari sampai dengan Mei 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bangunrejo. Sampel berjumlah 44 siswa yang diambil dengan cara simple random sampling. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan menulis teks berita, angket kecerdasan emosional, dan tes penguasaan struktur kalimat. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi dan korelasi (sederhana, ganda). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan menulis teks berita (70,05 %). Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan menulis teks berita. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa guru yang mengajar pelajaran bahasa Indonesia perlu lebih memprioritaskan aspek penguasaan struktur kalimat untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi dibandingkan dengan aspek kecerdasan emosional.

Kata Kunci : Kemampuan Menulis Teks Berita, Kecerdasan Emosional, Penguasaan Struktur Kalimat

Abstract

This research aims to determine whether there is a relationship between (1) emotional intelligence with the ability to write news texts, (2) mastery of sentence structure with the ability to write news texts, (3) emotional intelligence and mastery of sentence structure together with the ability to write news texts. This research was conducted at SMP Negeri 1 Bangunrejo, Central Lampung Regency, from January to May 2021. The research method used was a survey method with correlational techniques. The population of this study were students of class VIII SMP Negeri 1 Bangunrejo. A sample of 44 students was taken by means of simple random sampling. The instruments to collect data were a test of the ability to write news texts, an emotional intelligence questionnaire, and a test of mastery of sentence structure. The data analysis technique used is regression and correlation (simple, multiple). Based on the results of the study, it can be stated that together emotional intelligence and mastery of sentence structure make a significant contribution to the ability to write news texts (70.05%). This shows that these two variables can be good predictors of the ability to write news texts. The results of this study also indicate that teachers who teach Indonesian lessons need to prioritize aspects of mastery of sentence structure to improve expository writing skills compared to aspects of emotional intelligence.

Keywords : Ability to Write News Text, Emotional Intelligence, Mastery of Sentence Structure

PENDAHULUAN

Prestasi belajar seorang peserta didik mencakup tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Karakteristik kognitif peserta didik dipengaruhi oleh perhatian atau minat, persepsi pembelajaran, kreativitas, mendengar, ingatan, intelegensia, dan daya kognitif yang merupakan faktor intern, sedangkan faktor ekstern meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sementara itu, seseorang dikatakan berhasil dalam pendidikan atau proses pembelajaran apabila naik kelas dengan nilai yang bagus mendapat peringkat yang baik, atau dengan kata lain seorang siswa dikatakan sukses apabila memiliki prestasi belajar yang baik. Diakui atau tidak prestasi belajar yang diperoleh siswa lebih menitikberatkan pada aspek kognitif daripada aspek afektif maupun psikomotorik. Selama lebih dari satu abad lamanya, kecerdasan kognitif dan piranti untuk mengukurnya yaitu Intelligence Question (IQ) telah mendominasi pandangan masyarakat mengenai potensi manusia. Pada dekade 1905, pakar psikologi berkebangsaan Prancis, Alfred Binet bersama koleganya, pakar psikiatri Simon mengembangkan uji kecerdasan formal yang pertama. Hasil penelitian mereka akhirnya diperoleh suatu cara mengelompokan manusia berdasarkan kemampuannya, yaitu idiot, imbisil, debil, normal, gafted, dan superior. Kemudian IQ dijadikan oleh sebagian besar orang sebagai faktor utama untuk menentukan kesuksesan seseorang. Di sebuah lembaga pendidikan, jika siswa memiliki IQ yang tinggi di atas rata-rata, maka ia akan sukses mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Sejalan dengan berjalannya waktu ditemukan beberapa fenomena yang tampaknya merupakan anomali dari teori di atas. Cukup banyak orang yang memiliki IQ di atas rata-rata, tetapi banyak diantara mereka tidak berhasil dalam kehidupan pribadinya maupun dalam pekerjaannya. Akhirnya, pada era 1960-an, semakin banyak penelitian yang mempertanyakan keuntungan relatif dan faktor kognitif dan analisis sebagai ukuran kecerdasan menyeluruh.

Hasil penelitian para ahli psikologi menunjukkan bahwa 75% kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ), dan hanya 40% ditentukan oleh IQ. Sisanya ditentukan oleh faktor lain. Akhirnya, serta merta runtuhlan legenda IQ yang diagung-agungkan, legenda yang menitikberatkan bahwa kemampuan intelektual manusia pada kemampuan aritmetis, logis, dan verbal. Intelektual manusia jauh lebih luas daripada yang disangka.

Sekaitan dengan salah satu niatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar jenjang SMP Negeri 2 Bangunrejo yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dinyatakan bahwa peserta didik diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional, dan sosial. Esensi dari tujuan pendidikan ini bahwa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik diharapkan dapat mencapai perkembangan intelektual, emosional, dan sosial sesuai dengan taraf perkembangannya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia titik fokusnya adalah kemampuan berbahasa yang esensinya memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Beberapa permasalahan yang terjadi di kalangan peserta didik SMP Negeri 2 Bangunrejo terkait dengan kecerdasan emosional dan prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Data di kesiswaan menunjukkan bahwa 35 % peserta didik mengalami permasalahan dalam pergaulan, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru yang dilatarbelakangi oleh kurangnya keterampilan mengendalikan emosi.
2. Dilihat dari sisi ekonomi dan strata sosial orang tua peserta didik SMP Negeri 2 Bangunrejo berasal dari golongan menengah ke bawah. Sebanyak lebih dari 50% orang tua siswa berpenghasilan rerata di bawah Rp.5000.000. Demikian juga jika dilihat dari segi tingkat pendidikan orang tua siswa 85% berpendidikan SD – SMA, 15% berpendidikan diploma dan sarjana (S1). Jika kondisi ini bisa dimaksimalkan oleh siswa akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa, tetapi jika sebaliknya maka akan berpengaruh buruk. Fasilitas yang disediakan oleh orang tua peserta didik berupa telepon pintar untuk digunakan sarana belajar dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua untuk menggunakan piranti tersebut bisa disalahgunakan dan juga dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Beberapa kasus yang terjadi pada peserta didik atas pemberian fasilitas belajar tersebut berdampak pada perilaku penyimpangan berupa pelanggaran terhadap tata tertib baik di rumah maupun di sekolah.
3. Data dan catatan di guru BK, 10% dijumpai peserta didik yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan tingkat pengalaman nilai-nilai keagamaan yang sangat rendah, tidak acuh terhadap ibadah, nilai etika, dan sopan santun.
4. Sebagian peserta didik memiliki masalah di keluarganya masing-masing seperti keluarga yang tidak utuh karena jauh dari pengawasan orang tua karena salah satu orang tuanya pergi merantau ke luar negeri/tempat lain untuk bekerja sehingga sang anak tidak ada yang memperhatikannya. Hal ini berdampak terhadap perkembangan mental, emosional, dan konsep diri peserta didik.
5. Hasil asesmen awal di masa pembelajaran jarak jauh yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 mengindikasikan sebagian peserta didik mengalami kebosanan, ketidaksabaran, kemalasan dalam melaksanakan tugas, dan mengikuti pembelajaran moda daring.
6. Data pada buku Kumpulan Nilai Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Bangunrejo yang diampu penulis, ternyata kemampuan siswa dalam menulis teks berita pada siswa kelas VIII dalam penguasaan struktur kalimat masih rendah, hal ini dapat dilihat pada hasil penyusunan teks berita.
7. Secara umum jika dilihat dari hasil Penilaian Tengah Semester Pertama tahun pelajaran 2020/2021 kelas VIII yang diampu penulis hasilnya sangat bervariasi. Terdapat 60% peserta didik yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 40% masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Ada yang sekali remedial langsung tuntas, ada yang dua kali remedial bahkan ada yang tiga kali remedial baru dinyatakan tuntas.
8. Mencermati capaian prestasi hasil Ujian Nasional (UN) pada lima tahun terakhir SMP Negeri 2 Bangunrejo menunjukkan kecenderungan fluktuatif tetapi belum maksimal secara keseluruhan. Berikut data hasil capaian UN di SMP Negeri 2 Bangunrejo dalam lima tahun terakhir.

Tabel 1. Perolehan Prestasi Ujian Nasional (UN) SMP Negeri 2 Bangunrejo lima tahun terakhir 2016 sampai dengan 2020

No	MATA PELAJARAN	TAHUN				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	BAHASA INDONESIA	68,5	68,8	69,8	65,8	82,1

Sumber: Data Primer 2020

Fakta menunjukkan bahwa pemerolehan nilai Ujian Nasional (UN) mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SMP Negeri 2 Bangunrejo pada dekade lima tahun terakhir menunjukkan prestasi belajar peserta didik belum maksimal. Hal ini dapat diketahui pada 2020 saja ada kecenderungan kenaikan, akan tetapi capaian tersebut belum tentu menunjukkan data yang konsisten.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas dapat diketahui bahwa banyak faktor yang diduga dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Termasuk faktor internal: minat belajar, motivasi belajar, manajemen waktu belajar, kondisi fisik, tingkat kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Sedangkan faktor eksternal peserta didik yang memengaruhi prestasi belajar: teknik dan gaya mengajar guru, sikap guru, sarana dan prasarana belajar, lingkungan belajar, dan lain sebagainya.

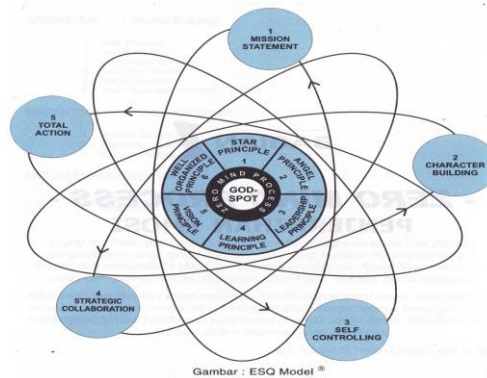
Penulis memerhatikan beberapa faktor yang diduga berpengaruh kepada prestasi belajar peserta didik dari sekian banyak permasalahan yang ada khususnya di SMP Negeri 2 Bangunrejo, akhirnya penulis hanya membatasi pada tiga hal yaitu hubungan kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII Tahun pelajaran 2020/2021.

Tujuan penelitian yang penulis maksudkan adalah untuk mendeskripsikan hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menyusun teks berita. Untuk mendeskripsikan hubungan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menyusun teks berita. Dan untuk mendeskripsikan hubungan secara simultan antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menyusun teks berita.

Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas pada pertengahan 1990-an dengan kemunculan karya fenomenal Daniel Goleman: *Emotional Intelligent*. Hasil penelitian yang luar biasa tentang kecerdasan emosional lebih dari sepuluh tahun dilakukannya. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2000:65-67) adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain.

Agustian (2001) menggambarkan hubungan antara IQ, EQ, dan SQ dalam ESQ model. Dalam Model dimaksud terdapat lingkaran yang paling dalam yaitu yang disebut God Spot atau bisa juga disebut fitrah yang merupakan dimensi spiritual atau alam bawah sadar. Lingkaran kedua merupakan dimensi emosi, yaitu alam prasadar, dan lingkaran ketiga yaitu lingkaran terluar merupakan dimensi fisik atau alam sadar. Kedua dimensi, yaitu IQ dan EQ harus bekerja secara simultan dengan dibimbing oleh SQ yang merupakan fitrah manusia. Model ESQ karya Agustian tentang keterkaitan antara IQ, EQ, dan SQ dapat dijelaskan dengan gambar visual sebagai berikut:



Gambar 1. Kecerdasan emosional karaya Agustian

Pengertian Struktur Kalimat

Bahasa menggunakan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan tertentu untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Setiap bahasa memiliki struktur dan sintaksisnya masing-masing. Struktur kalimat adalah penyusunan atau penggabungan unsur-unsur kalimat menjadi suatu kalimat yang berpola. Kalimat terdiri atas beberapa unsur dasar. Dari unsur-unsur dasar tersebut, kita bisa membentuk struktur yang lebih kompleks. Beberapa unsur dasar dari kalimat adalah fonem, morfem, sintaksis, semantic, diskurs.

Struktur kalimat berarti fungsi bagi unsur kalimat itu sendiri. Struktur kalimat tidak selalu berurutan S, P, O, K dan Pelengkap, tapi banyak kalimat yang urutan unsurnya menyimpang dari pola urutan tersebut. Untuk mengetahui fungsi unsur kalimat, perlu kita kenal pengertian dan ciri umum tiap fungsi-fungsi sintaksis itu.

Kemampuan Menulis Teks Berita

Kemampuan menulis adalah seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Suatu tulisan pada dasarnya terdiri atas dua hal. Pertama, isi suatu tulisan menyampaikan sesuatu yang ingin diungkapkan penulisnya. Kedua, bentuk yang merupakan unsur mekanik karangan seperti ejaan, kata, kalimat, dan alenia. Teks Berita adalah teks yang melaporkan kejadian, peristiwa atau informasi mengenai sesuatu yang telah atau sedang terjadi. Penyampaian berita ini bisa dilakukan secara lisan yang sering kita dengar dan lihat di televisi, dan secara tulisan yang dapat kita baca di media cetak. Dengan membaca atau mendengarkan teks berita, kita dapat memperoleh berbagai informasi mengenai suatu hal. Bertambahnya informasi berarti bertambah pula wawasan kita, sehingga kita dapat berfikir secara menyeluruh, efektif, kreatif dan kritis terhadap suatu masalah yang terjadi di sekitar kita.

Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Daromi (2004) yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa di MTs Negeri Kota Boyolali. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif secara signifikan antara kecerdasan pikiran, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Nur Budi (2009) yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara (1) kecerdasan emosional dan kemampuan menulis eksposisi, (2) penguasaan struktur kalimat dan kemampuan menulis eksposisi, (3) kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis eksposisi. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan menulis eksposisi (70,05 %). Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan menulis eksposisi. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa guru yang mengajar pelajaran bahasa

Indonesia perlu lebih memprioritaskan aspek penguasaan struktur kalimat untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi dibandingkan dengan aspek kecerdasan emosional.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Esti Sumunaringtyas (2015) yang bertujuan menguji ada tidaknya hubungan antara kemampuan penalaran bahasa dan keterampilan menulis teks berita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan penalaran bahasa dengan keterampilan menulis teks berita dengan keeratan hubungan 0,61.

Relevansi ketiga pendapat di atas dengan penelitian ini adalah relevansi kecerdasan emosional sesuai penelitian Daromi (2004), relevansi kemampuan menguasai struktur kalimat berdasarkan pendapat Eko Nur Budi (2009).

Sementara itu, relevansinya terhadap kemampuan menulis teks berita dengan penelitian ini sesuai penelitian Esti Sumunaringtyas (2015) yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan penalaran bahasa dan keterampilan menulis teks berita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan penalaran bahasa dengan keterampilan menulis teks berita dengan keeratan hubungan 0,61 signifikansi.

Kerangka Berpikir

Mengutip pendapat Uma Sakaran dalam Sugiyono (2019) dikemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pada kerangka berpikir akan dijelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Lebih terperinci dijelaskan hubungan antarvariabel, baik antara variabel terikat dengan variabel terikat maupun antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hubungan yang dibangun hubungan tunggal ataupun hubungan multi (simultan).

Hubungan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan Kecerdasan Emosional

Kesuksesan di sekolah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia seorang peserta didik tidak cukup hanya mengandalkan IQ saja karena peserta didik di samping makhluk individu juga makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Salah satu aktivitas sosial adalah menggunakan ujaran dalam bentuk bahasa untuk komunikasi, mengungkapkan ide atau jalan pikiran, perasaan, keinginan, dan emosinya.

Kecerdasan emosional merupakan daya dorong untuk maju, dorongan untuk mencapai hasil lebih baik dibanding dengan yang diperoleh sebelumnya atau dengan hal yang diperoleh temannya. Kecerdasan emosional juga menyangkut aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Dorongan kebutuhan untuk maju itulah yang menstimulasi orang untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Ketika anak menyadari bahwa menulis merupakan suatu yang bernilai dalam kehidupannya dan sekaligus merupakan suatu yang dibutuhkan, maka ia akan menaruh perhatian yang besar pada kegiatan menulis. Dengan dimilikinya kecerdasan emosional, anak akan makin ekstensif dan intensif dalam kegiatan menulis. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional akan merasa puas setelah ia mampu mengatasi tantangan sesulit apapun.

Oleh karena itu, siswa akan berusaha secara maksimal untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Tingkat keberhasilan yang diperoleh di masa lalu dan sikap berkompetisi dengan teman merupakan dua faktor pemicu diri untuk bertindak mencapai kemampuan yang lebih baik.

Dengan demikian, kecerdasan emosional mempunyai peran yang cukup penting untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita. Berdasarkan uraian di atas dapat diduga makin tinggi kecerdasan emosional seorang siswa makin tinggi pula kemampuan siswa menulis teks berita.

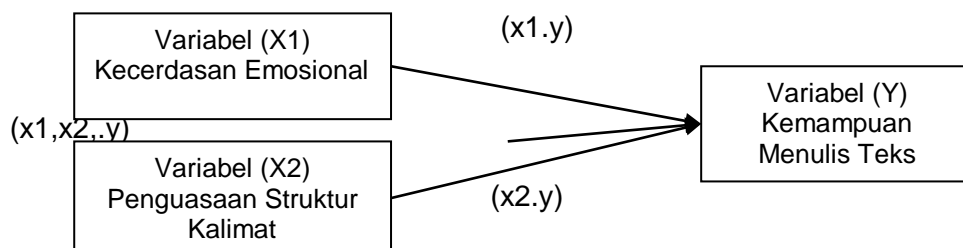
Hubungan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan Penguasaan Struktur Kalimat

Secara teoritis kemampuan menguasai struktur kalimat berhubungan dengan kemampuan menulis teks berita. Semakin tinggi kemampuan menguasai struktur kalimat seseorang akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam menulis teks berita. Tulisan yang dibangun dengan menggunakan aturan-aturan ketatabahasa yang baik dan benar akan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga mempertinggi tingkat keterbacaannya. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan seseorang menguasai struktur kalimatnya akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menulis teks berita dan semakin intensif dalam melakukan kegiatan menulis jenis teks lainnya. Menurut uraian tersebut bahwa penguasaan struktur kalimat mempunyai peran yang cukup penting untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita.

Hubungan Kemampuan Menulis Teks berita dengan Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat

Di samping kecerdasan emosional, kemampuan menguasai struktur kalimat amat diperlukan bagi upaya peningkatan kemampuan menulis teks berita seseorang. Hal ini karena penguasaan struktur kalimat akan membuahkan hasil tulisan teks berita yang baik. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan sarana untuk menerima apa adanya dan dapat memberikan sikap yang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga memunculkan sikap tidak mudah putus asa, tidak emosional. Dari uraian di atas dapat diduga bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis teks berita.

Pada ancangan korelasional antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menulis Teks berita, Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Teks berita, dan korelasional simultan antara Kecerdasan Emosional, Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Teks Berita dikemukakan bentuk deskripsi hubungan pada gambar 2.2. Gambar dimaksud menunjukkan hubungan antara variabel (X1) dan (X2) yang merupakan variabel bebas dan (Y) sebagai variabel terikat.



Gambar 2.2 : Konstelasi hubungan antarvariabel penelitian

Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menulis teks berita Siswa kelas VIII SMPN 1 Bangunrejo Lampung Tengah.

H2: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menyusun teks berita siswa kelas VIII SMPN 2 Bangunrejo Lampung Tengah.

H3: Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional, dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis teks berita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *expost facto*. Sugiyono (2007:7) menjelaskan jenis penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Metode ini

mendeskripsikan hubungan antarvariabel penelitian, yaitu variabel Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menulis Teks Berita, Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Teks Berita, dan hubungan simultan antara Kecerdasan Emosional, Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Teks Berita.

Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah kelas VIII di SMP Negeri 2 Bangunrejo dengan perincian 117 peserta didik putra dan 111 peserta didik putri dengan status sekolah negeri dan semua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bangunrejo berlokasi di zonasi Subrayon Kecamatan Bangunrejo. Subrayon Kecamatan Bangunrejo adalah salah satu bagian wilayah yang meliputi satu kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah. Pada zona Subrayon Kecamatan Bangunrejo terdiri dari 5 desa yang termasuk wilayah zonasi yang ada pada jenjang SMP. Penelitian ini dilaksanakan mulai 05 Februari 2021 sampai dengan 30 Mei 2021 Tahun Pelajaran 2020/2021.

Populasi pada penelitian ini adalah sejumlah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Bangunrejo di Subrayon Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Populasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bangunrejo yang terdapat 228 peserta didik. Berikut ini dikemukakan cara menentukan jumlah sampel dari populasi yang ada, yakni 228 peserta didik. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka peneliti mengambil sampel dari jumlah peserta didik SMP Negeri 2 Bangunrejo sebanyak 218 maka peneliti menggunakan sampel 20%, sehingga didapatkan sampel sebanyak 44 peserta didik. Proses pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling yaitu teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket, tes tertulis objektif pilihan ganda, dan tes unjuk kerja. Kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis kuisisioner tertutup dengan menggunakan skala Likert. Data yang diperoleh dari angket selanjutnya ditabulasi, diolah, dan dianalisis agar mudah dipahami dan diterjemahkan sehingga memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Teknik analisis yang dilakukan yaitu uji prasyarat analisis dan pengujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel penelitian yang diduga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan menulis teks berita peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bangunrejo adalah kecerdasan emosional. Data kecerdasan emosional peserta didik diambil melalui angket yang diberikan kepada peserta didik sebanyak 30 item pernyataan. Hasil uji coba instrumen menghasilkan kesimpulan bahwa instrumen memenuhi unsur validitas dan realibilitas.

1. Indikator Mengenal Emosi

Data yang diperoleh dari sebaran angket kepada 44 responden dengan 30 pernyataan. Data sebaran distribusi hasil angket yang diperoleh dalam penelitian terlampir. Berdasarkan hasil distribusi indikator mengenal emosi pada variabel kecerdasan emosional diperoleh Nilai Tertinggi (NT) 24, Nilai Terendah (NR) 13, dengan kategori 4. Lebih jelasnya dalam rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Nilai Tertinggi : 24

Nilai Terendah: 13

Kategori : 4

Berdasarkan hasil penggunaan rumus presentase diketahui hasil presentase indikator mengenal kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Data Distribusi Frekuensi Indikator Mengenal Emosi

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	24-22	30	68%	Sangat Tinggi
2	21-19	9	20%	Tinggi
3	18-16	4	10%	Rendah
4	15-13	1	2%	Sangat Rendah
Jumlah		44	100%	

Sumber: Hasil pengolahan peneliti

Hasil analisis data berdasarkan tabel 1.1 distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 30 peserta didik mendapat skor 24-22 atau sekitar 68% masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, sebanyak 9 peserta didik atau sekitar 20% masuk ke dalam kategori tinggi dengan perolehan skor 19-21. Terdapat 4 responden atau sekitar 10% masuk ke dalam kategori rendah dengan perolehan skor 16-18. Dan terdapat 1 responden atau 2% masuk dalam kategori sangat rendah dengan memperoleh skor 13-15.

2. Indikator Mengelola Emosi

Data tentang mengelola emosi yang diperoleh dari sebaran angket kepada 44 responden dengan 30 item pernyataan. Data sebaran distribusi hasil angket yang diperoleh dalam penelitian terlampir pada bagian lampiran. Berdasarkan hasil distribusi indikator mengelola emosi pada variabel kecerdasan emosional diperoleh Nilai Tertinggi (NT) 24, Nilai Terendah (NR) 13, dengan kategori 4. Lebih jelasnya dalam rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Nilai Tertinggi : 24

Nilai Terendah: 13

Kategori : 4

Berdasarkan hasil penggunaan rumus presentase diketahui hasil presentase indikator mengelola emosi sebagai berikut:

Tabel 3. Data Distribusi Frekuensi Indikator Mengelola Emosi

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	24-22	16	37%	Sangat Tinggi
2	21-19	12	27%	Tinggi
3	18-16	11	25%	Rendah
4	15-13	5	11%	Sangat Rendah
Jumlah		44	100%	

Sumber: Hasil pengolahan peneliti

Berdasarkan tabel 3 distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 16 peserta didik atau sekitar 37% masuk ke dalam kategori sangat tinggi peserta didik yang dapat mengelola emosi diri sendiri. Sementara itu, sebanyak 12 peserta didik atau sekitar 27% masuk ke dalam kategori tinggi peserta didik dapat mengelola emosi diri sendiri. Sementara itu, terdapat 11 peserta didik atau sekitar 25% masuk ke dalam kategori rendah mengelola emosi diri sendiri. Dan terdapat 5 peserta didik atau 11% masuk dalam kategori sangat rendah dalam mengelola emosi diri sendiri.

3. Memotivasi diri sendiri

Data yang diperoleh dari sebaran angket kepada 44 responden dengan 30 item pernyataan. Data sebaran distribusi hasil angket yang diperoleh dalam penelitian terlampir. Berdasarkan hasil distribusi indikator memotivasi diri sendiri pada variabel kecerdasan emosioanl diperoleh Nilai Tertinggi (NT) 16, Nilai Terendah (NR) 9, dengan kategori 4. Lebih jelasnya dalam rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Nilai Tertinggi : 16

Nilai Terendah: 9

Kategori : 4

Berdasarkan hasil penggunaan rumus presentase diketahui hasil presentase indikator memotivasi diri sendiri sebagai berikut:

Tabel 4. Data Distribusi Frekuensi Indikator Memotivasi Diri Sendiri

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	16-15	14	32%	Sangat Tinggi
2	14-13	15	34%	Tinggi
3	12-11	12	27%	Rendah
4	11-9	3	7%	Sangat Rendah
Jumlah		44	100%	

Sumber: Hasil pengolahan peneliti

Berdasarkan tabel 1.3 distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 14 peserta didik atau sekitar 32% masuk ke dalam kategori sangat tinggi dapat memotivasi diri sendiri. Sementara itu, sebanyak 15 responden atau sekitar 34% masuk ke dalam kategori tinggi dapat memotivasi diri sendiri. Terdapat 12 peserta didik atau sekitar 27% masuk ke dalam kategori rendah dalam memotivasi diri sendiri. Dan terdapat 3 responden atau 7% masuk dalam kategori sangat rendah dalam memotivasi diri sendiri.

4. Mengenal emosi orang lain

Data yang diperoleh dari sebaran angket kepada 44 responden dengan 30 pernyataan. Data sebaran distribusi hasil angket yang diperoleh dalam penelitian terlampir. Berdasarkan hasil distribusi indikator mengenal emosi orang lain pada variabel kecerdasan emosioanl diperoleh Nilai Tertinggi (NT) 18, Nilai Terendah (NR) 11, dengan kategori 4. Lebih jelasnya dalam rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Nilai Tertinggi : 18

Nilai Terendah : 11

Kategori : 4

Berdasarkan hasil penggunaan rumus diketahui hasil presentase indikator mengenal emosi orang lain sebagai berikut:

Tabel 5. Data Distribusi Frekuensi Indikator Mengenal Emosi Orang Lain

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	18-17	12	27%	Sangat Tinggi
2	16-15	14	34%	Tinggi
3	14-13	10	23%	Rendah
4	12-11	8	18%	Sangat Rendah

			Rendah
Jumlah	44	100%	

Sumber: Hasil pengolahan peneliti

Berdasarkan tabel 1.4 distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 12 peserta didik atau sekitar 27% masuk ke dalam kategori sangat tinggi karena dalam hal ini peserta didik dapat mengenal emosi orang lain. Sementara itu, sebanyak 14 peserta didik atau sekitar 34% masuk ke dalam kategori tinggi dalam hal ini peserta didik dapat mengenal emosi orang lain. Terdapat 10 peserta didik atau sekitar 23% masuk ke dalam kategori rendah dalam hal ini peserta didik mengenal emosi orang lain. Dan terdapat 8 peserta didik atau 18% masuk dalam kategori sangat rendah dalam mengenal emosi orang lain.

5. Membina Hubungan dengan Orang Lain

Data yang diperoleh dari sebaran angket kepada 44 responden dengan 30 pernyataan. Data sebaran distribusi hasil angket yang diperoleh dalam penelitian terlampir pada lampiran ini. Berdasarkan hasil distribusi indikator membina hubungan dengan orang lain pada variabel kecerdasan emosioanal diperoleh Nilai Tertinggi (NT) 20, Nilai Terendah (NR) 13, dengan kategori 4. Lebih lanjut penjelasannya dalam penggunaan rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Nilai Tinggi : 20
Nilai Terendah : 13
Kategori : 4

Berdasarkan hasil penggunaan rumus presentase diketahui hasil persentase indikator membina hubungan dengan orang lain sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Indikator Membina Hubungan dengan Orang Lain

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	20-19	32	73%	Sangat Tinggi
2	18-17	4	10%	Tinggi
3	16-15	5	11%	Rendah
4	14-13	3	6%	Sangat Rendah
Jumlah		44	100%	

Sumber: Hasil pengolahan peneliti

Berdasarkan tabel 6 distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 32 peserta didik atau sekitar 73% masuk ke dalam kategori Sangat tinggi karena dalam hal ini peserta didik dapat membina hubungan dengan orang lain. Sementara itu, sebanyak 4 peserta didik atau sekitar 10% masuk ke dalam kategori tinggi dalam hal ini peserta didik dapat membina hubungan dengan orang lain. Terdapat 5 peserta didik atau sekitar 11% masuk ke dalam kategori rendah dalam hal ini peserta didik dapat membina hubungan dengan orang lain. Dan terdapat 3 responden atau 6% masuk dalam kategori sangat rendah dalam hal ini peserta didik dapat membina hubungan dengan orang lain.

Variabel Penguasaan Struktur Kalimat

Variabel penelitian yang diduga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan menulis teks berita peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Bangunrejo adalah penguasaan struktur kalimat. Data penguasaan struktur kalimat peserta didik diambil melalui seperangkat tes objektif pilihan berganda yang diberikan kepada peserta didik sebanyak 25 item pernyataan. Hasil uji coba instrumen menghasilkan kesimpulan bahwa instrumen memenuhi unsur validitas dan realibilitas.

1. Menentukan Fungsi Subjek (S)

Data yang diperoleh dari hasil distribusi kepada 44 responden dengan 25 pertanyaan pada indikator menentukan fungsi (s) diperoleh nilai tertinggi 2, nilai terendah 3 dan kategori 2. Lebih lanjut dijelaskan dengan rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Nilai Tertinggi : 6
 Nilai Terendah : 3
 Kategori : 2

Setelah dikelompokkan dengan rumus, skor diinterpretasikan di tabel berikut:

Tabel 8. Data Distribusi Frekuensi Indikator Menentukan Fungsi (S)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	6-5	34	77%	Tinggi
2	4-3	10	23%	Rendah
Jumlah		44	100%	

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

Berdasarkan tabel 1.6 distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 34 peserta didik atau sekitar 77% masuk ke dalam kategori tinggi karena dalam hal ini peserta didik dapat menentukan fungsi (S). Sementara itu, sebanyak 23 responden atau sekitar 23% masuk ke dalam kategori rendah dalam menentukan fungsi subjek (S).

2. Menentukan Fungsi (P)

Data yang diperoleh dari hasil distribusi kepada 44 responden dengan 25 pertanyaan pada indikator menentukan fungsi (P) diperoleh nilai tertinggi 4, nilai terendah 0 dan kategori 2. Lebih lanjut dijelaskan dengan rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Nilai Tertinggi : 4
 Nilai Terendah : 0
 Kategori : 2

Setelah dikelompokkan dengan rumus presentase, skor diinterpretasikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Data Distribusi Frekuensi Indikator Menentukan Fungsi (P)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	4-3	36	82%	Tinggi
2	2-0	8	18%	Rendah
Jumlah		44	100%	

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

Berdasarkan tabel 1.7 distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 36 peserta didik atau sekitar 82% masuk ke dalam kategori tinggi karena dalam hal ini peserta didik dapat menentukan fungsi predikat (P) dalam kalimat. Sementara itu, sebanyak 18 responden atau sekitar 18% masuk ke dalam kategori rendah, dalam hal ini peserta didik dapat menentukan fungsi predikat (P) dalam kalimat.

3. Menentukan Fungsi (O)

Data yang diperoleh dari hasil distribusi kepada 44 responden dengan 25 pertanyaan pada indikator menentukan fungsi (O) diperoleh nilai tertinggi 8, nilai terendah 4 dan kategori 2. Lebih lanjut dijelaskan dengan rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Nilai Tertinggi : 8
Nilai Terendah : 4
Kategori : 2

Setelah dikelompokkan dengan rumus presentase, skor diinterpretasikan dalam tabel berikut:

Tabel 10 Data Distribusi Frekuensi Indikator Menentukan Fungsi (O)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	8-7	36	82%	Tinggi
2	6-4	8	18%	Rendah
Jumlah		44	100%	

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

Berdasarkan tabel 10 distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 36 responden atau sekitar 82% masuk ke dalam kategori tinggi karena dalam hal ini peserta didik dapat menentukan fungsi objek (O) dalam sebuah kalimat. Sementara itu, sebanyak 8 peserta didik atau sekitar 18% masuk ke dalam kategori rendah karena dalam hal ini peserta didik dapat menentukan fungsi objek (O) dalam kalimat.

4. Menentukan Fungsi Keterangan (K)

Data yang diperoleh dari hasil distribusi kepada 44 responden dengan 25 pertanyaan pada indikator menentukan fungsi (K) diperoleh nilai tertinggi 18, nilai terendah 8 dan kategori 2. Lebih lanjut dijelaskan dengan rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Nilai Tertinggi : 18
Nilai Terendah : 8
Kategori : 2

Setelah dikelompokkan dengan rumus presentase, skor diinterpretasikan dalam tabel berikut:

Tabel 11. Data Distribusi Frekuensi Indikator Menentukan Fungsi (K)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	18-14	40	91%	Tinggi
2	13-8	4	9%	Rendah
Jumlah		44	100%	

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

Berdasarkan tabel 1.9 distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden atau sekitar 91% masuk ke dalam kategori karena dalam hal ini peserta didik dapat menentukan fungsi keterangan (K) dalam kalimat. Sementara itu, sebanyak 4 responden atau sekitar 9% masuk ke dalam kategori rendah dalam hal ini peserta didik dapat menentukan fungsi keterangan (K) pada kalimat.

5. Menentukan Fungsi SPOK

Data yang diperoleh dari hasil distribusi kepada 44 responden dengan 25 pertanyaan pada indikator menentukan fungsi SPOK diperoleh nilai tertinggi 14, nilai terendah 10 dan kategori 2. Lebih lanjut dijelaskan dengan rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Nilai Tertinggi : 14
Nilai Terendah : 10
Kategori : 2

Setelah data diinput dan dikelompokkan dengan menggunakan rumus persentase, skor diinterpretasikan dalam tabel berikut:

Tabel 12 Data Distribusi Frekuensi Indikator Menentukan Fungsi SPOK

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	14-12	38	86%	Tinggi
2	11-10	6	14%	Rendah
Jumlah		44	100%	

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

Berdasarkan tabel 1.10 distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 38 peserta atau 86% masuk ke dalam kategori tinggi karena dalam hal ini peserta didik dapat menentukan fungsi (SPOK) dalam kalimat. Sementara itu, sebanyak 6 peserta didik atau 14% masuk ke dalam kategori rendah dalam hal ini peserta didik dapat menentukan fungsi SPOK dalam kalimat.

Variabel Kemampuan Menulis Teks Berita

Variabel penelitian yang merupakan variabel bebas yang dihubungkan dengan variabel terikat yang diduga memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Data kemampuan menulis teks berita peserta didik diambil melalui seperangkat tes keterampilan uji praktik yang diberikan kepada peserta didik sebanyak 1 item pertanyaan menyusun teks berita. Hasil uji coba instrumen menghasilkan kesimpulan bahwa instrumen memenuhi unsur validitas dan realibilitas.

Data yang diperoleh dari keseluruhan 44 responden dengan membuat teks berita dari berbagai prasyarat. Sehingga diperoleh nilai maksimum 20 dan nilai minimum 16 dengan kategori 2. Lebih lanjut dijelaskan dengan rumus berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Nilai Tertinggi : 20

Nilai Terendah: 16

Kategori : 2

Setelah dikelompokkan dengan rumus presentase, skor diinterpretasikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Data Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan Menulis Teks Berita

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	20-19	38	86%	Tinggi
2	18-16	6	14%	Rendah
Jumlah		44	100%	

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

Berdasarkan tabel 1.6 distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 38 responden atau sekitar 86% masuk ke dalam kategori tinggi karena dalam hal ini peserta didik dapat menyusun teks berita. Sementara itu, sebanyak 6 peserta didik atau sekitar 14% masuk ke dalam kategori rendah dalam hal ini peserta didik dapat menyusun teks berita.

Pengujian Hipotesis

Setelah hasil uji prasyarat analisis memenuhi ketentuan sesuai dengan yang disyaratkan, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan.

1. Hubungan Kecerdasan Emosional dngan Kemampuan Menulis Teks Berita

Analisis korelasi sederhana antara X1 dengan Y menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r_{y.1} = 0,74$. Pengujian signifikansi (keberartian) koefisien korelasi dengan menggunakan uji-t menghasilkan thitung (t_1) = 9,71. Dari daftar distribusi t yang diperoleh dari analisis (t-hitung) lebih besar daripada nilai t yang terdapat pada tabel (tt). Hal itu menunjukkan bahwa thitung signifikan; dan oleh Y, $X_2, \hat{Y} = 21,28 + 1,9175 X_2$

Oleh karena itu, koefisien korelasi sebesar 0,74 pun signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol sebagaimana dinyatakan di atas gagal diterima atau ditolak; sebaliknya hipotesis alternatif (H1) diterima. Kesimpulannya ialah ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan menulis teks berita. Hasil olahdata hubungan kecerdasan emosional dan kemampuan menulis teks berita ada pada lampiran.

2. Hubungan Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Teks Berita

Analisis korelasi sederhana antara X2 dengan Y menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r_{y.2} = 0,79$. Pengujian signifikan (keberartian) koefisien korelasi dengan menggunakan uji t dihasilkan t-hitung (t_2) sebesar 11,38. Dari daftar distribusi t untuk $dk = 78$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh t_t sebesar 1,66. Tampak bahwa nilai thitung lebih besar daripada t_t . Hal itu menunjukkan bahwa t-hitung signifikan; dan oleh karena itu, koefisien korelasi sebesar 0,79 juga signifikan.

Dengan demikian, hipotesis nol sebagaimana dinyatakan di atas gagal diterima atau ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H1) diterima. Kesimpulannya ialah ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis teks berita. Hasil olahdata hubungan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis teks berita ada pada lampiran.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat secara Bersamaan dengan Kemampuan Menulis Teks Berita

Analisis korelasi ganda antara X1 dan X2 secara bersama-sama dengan Y menghasilkan koefisien korelasi ($R_{y.12}$) sebesar 0,837. Uji keberartian koefisien korelasi ganda menghasilkan F-hitung sebesar 90,45. Dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 77 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh F_t sebesar 3,12. Tampak bahwa nilai Fhitung jauh lebih besar daripada nilai F_t . Hal itu menunjukkan bahwa Fhitung signifikan; dan oleh karena itu, koefisien korelasi ganda sebesar 0,837 juga signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol yang dinyatakan di atas gagal diterima atau ditolak; dan konsekuensinya, hipotesis alternatif (H1) diterima. Kesimpulannya ialah ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis teks berita. Hasil olahdata hubungan kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis teks berita ada pada lampiran.

PEMBAHASAN

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Temuan ini mengandung makna bahwa secara umum bagi peserta didik SMP Negeri 2 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional, dan penguasaan struktur kalimat dengan kemampuan menulis teks berita, baik sendiri-sendiri (tunggal) maupun secara bersama-sama (simultan). Secara rinci, pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menulis teks berita. Terdapatnya hubungan positif antara kedua variabel tersebut mengandung arti bahwa makin baik tingkat kecerdasan emosional siswa, makin baik pula kemampuan menulis teks berita mereka. Dengan derajat (kadar) kekuatan hubungan sebesar 0,74 dan sumbangan efektif sebesar 54,76 %, maka dapatlah dikatakan bahwa sekitar 54,76 % varians skor kemampuan menulis teks berita para siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional yang mereka miliki. Atau dengan kata lain, kecerdasan emosional memberi kontribusi sebesar 54,76 % kepada varians skor kemampuan menulis teks berita.

Kedua, mengenai hasil analisis yang berkaitan dengan hubungan antara penguasaan struktur kalimat dan kemampuan menulis teks berita. Dengan diperolehnya harga kekuatan hubungan yang signifikan yang tercermin melalui koefisien korelasi sebesar 0,79 maka dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan positif. Artinya, makin baik

penguasaan struktur kalimat, makin baik pula kemampuan menulis teks berita. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel penguasaan struktur kalimat ini kepada varian skor kemampuan menulis eksposisi adalah sekitar 62,41 %. Dengan demikian, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa penguasaan struktur kalimat terbukti merupakan variabel penentu (prediktor) bagi variabel kemampuan menulis teks berita.

Pembahasan ketiga, berkenaan dengan hubungan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan kemampuan menulis teks berita. Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis teks berita, mengandung arti bahwa kedudukan kedua variabel bebas tersebut sebagai prediktor varians skor kemampuan menulis teks berita tidak perlu diragukan lagi.

Dengan diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,837 dan sumbangan efektif yang diberikan oleh kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama kepada kemampuan menulis teks berita ialah sekitar 70,05 %, berarti masih ada sekitar 29,95 % ditentukan oleh variabel selain kedua variabel tersebut. Di antara kedua variabel tersebut diketahui bahwa sumbangan efektif terbesar diberikan oleh penguasaan struktur kalimat. Ini artinya bahwa dalam menulis teks berita penguasaan struktur kalimat lebih dipentingkan, karena menulis merupakan kegiatan menerapkan atau mengkomunikasikan ide-ide serta gagasannya dalam sebuah tulisan.

Pengungkapan buah pikiran siswa menuntut penguasaan kemampuan berbahasa. Dalam menuangkan ide-idenya siswa harus memiliki kemampuan menguasai struktur kalimat, sehingga proses menyusun, mencatat, mengorganisasikan ide yang komunikatif dan interaktif dapat tercapai. Untuk memiliki kemampuan seperti itu siswa tidak cukup hanya memiliki keluasan bahan substansi yang hendak ditulis saja, tetapi perlu juga memiliki kompetensi linguistik atau kemampuan kebahasaan yang memadai. Kemampuan kebahasaan yang perlu dimiliki misalnya penguasaan diksi, kosa kata, pemahaman kalimat yang kohesi dan koherensi, kemampuan penalaran, penguasaan struktur bahasa yaitu morfologi dan sintaksis. Untuk itulah, penguasaan struktur kalimat sangat diperlukan dalam kegiatan menulis. Meskipun sebenarnya kecerdasan emosional juga diperlukan, sebab setiap kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, didukung dengan tingkat pengaturan emosional diri yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan di muka, maka dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian berikut ini. Pertama, hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bangunrejo telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, artinya makin baik kecerdasan emosional makin baik pula kemampuan menulis teks berita mereka. Kedua, hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara penguasaan struktur kalimat dan kemampuan menulis teks berita peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bangunrejo teruji kebenarannya. Kedua variabel ini berjalan seiring artinya makin baik penguasaan struktur kalimat makin baik pula kemampuan menulis teks berita mereka.

Ketiga, hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara bersama-sama dengan kemampuan menulis teks berita pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bangunrejo telah teruji kebenarannya. Kedua variabel bebas (prediktor) yaitu kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat tersebut berjalan seiring dengan variabel terikat (respon)-nya yaitu kemampuan menulis teks berita. Berjalan seiring di sini berarti memiliki hubungan positif yang ditunjukkan dengan baik antara kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat makin baik pula kemampuan menulis teks berita mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ketiga hipotesis penelitian yang

diajukan diterima, yaitu kecerdasan emosional dan penguasaan struktur kalimat secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kemampuan menulis teks berita peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bangunrejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligent (Kecerdasan Emosional); Alih- Bahasa: T Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nur, Budi Eko. 2009. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Eksposisi*. Surakarta. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan Riset dan Pengembangan*. Bandung: Afabeta
- 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligent (Kecerdasan Emosional); Alih- Bahasa: T Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nur, Budi Eko. 2009. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Penguasaan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Eksposisi*. Surakarta. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan Riset dan Pengembangan*. Bandung: Afabeta